

No. 5/Juni/2024

20
24

Penguatan Peran

ORGANISASI & KOMUNITAS GREEN ISLAM

POLICY BRIEF

Ditujukan untuk:
Organisasi Lingkungan Berbasis Islam

Temuhan Penelitian

- Sebagian program aktivisme Green Islam masih menyasar pada kelompok tertentu berdasarkan kesamaan identitas organisasi maupun komunitas.
- Dalam beberapa kasus, para aktivis Green Islam menghadapi persoalan kesenjangan pengetahuan dan pemahaman tentang masalah lingkungan dengan para konstituennya.
- Sebagian aktivis Green Islam belum memiliki pengetahuan lingkungan yang mendalam.
- Pelibatan perempuan dalam gerakan Green Islam memperluas keterlibatan masyarakat dalam aksi-aksi lingkungan.
- Kemampuan kreatif untuk beradaptasi dan inovasi memberikan nilai tambah yang menguatkan gerakan Green Islam.

Rekomendasi

- Membentuk forum bersama untuk saling memperkuat kerja sama gerakan Green Islam, yang dapat diinisiasi secara bertahap pada tingkat nasional.
- Memperkuat program-program ekonomi dalam aktivisme lingkungan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menyebarkanluaskan pemahaman tentang masalah lingkungan kepada para konstituen.
- Meningkatkan kerja sama dengan para aktivis dan sarjana ahli lingkungan, baik dari kalangan sivitas kampus maupun praktisi berpengalaman, untuk memperdalam pengetahuan dan literasi tentang lingkungan.
- Memberdayakan perempuan dalam aksi-aksi lingkungan untuk memperdalam literasi dan memperkuat aksi-aksi lingkungan pada masyarakat yang lebih luas.
- Meningkatkan semangat kreatif untuk beradaptasi dan berinovasi dengan memanfaatkan teknologi-teknologi mutakhir untuk memberikan nilai tambah pada gerakan Green Islam.

Latar Belakang

Di Indonesia, agama memiliki fungsi sosial yang relatif penting, dan karena itu gerakan keagamaan memiliki potensi yang signifikan untuk memecahkan berbagai persoalan, termasuk masalah lingkungan, di tingkat nasional maupun lokal. Pew Research Center menggarisbawahi pentingnya agama bagi 98% penduduk Indonesia. Dalam hal ini, gerakan lingkungan yang diinisiasi dari kelompok agama (Religious Environmental Movement Organizations/REMOs), termasuk gerakan Green Islam, yang dalam dua terakhir yang meningkat secara cepat di Indonesia patut menjadi sorotan penting.

Berdasarkan temuan desk research Religious Environmentalism Actions (REACT), penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta menemukan setidaknya terdapat 192 organisasi atau komunitas lingkungan yang berbasis agama, dan 142 di antaranya merupakan gerakan Green Islam. Perkembangan yang relatif baik ini dapat dipahami sebagai bagian dari meningkatnya kesadaran di banyak kalangan, termasuk agamawan mengenai persoalan lingkungan. Banyak kalangan menilai bahwa agama, termasuk Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, dapat turut berkontribusi dalam tujuan pelestarian lingkungan.

Untuk menyoroti isu penting ini, PPIM UIN Jakarta melakukan penelitian kualitatif, berlangsung selama delapan bulan, menggunakan metode studi kasus dan menerapkan teknik pengumpulan data meliputi desk research (November 2023-Januari 2024), diskusi kelompok terarah (FGD; Februari-Maret 2024), wawancara mendalam (April-Mei 2024), dan observasi (April-Mei 2024). Penelitian ini melakukan FGD di Jakarta dan Surabaya dengan melibatkan 50 pemimpin organisasi atau komunitas lingkungan berbasis agama. Selain itu, penelitian ini melakukan wawancara mendalam terhadap 53 informan dari organisasi atau komunitas Green Islam serta melakukan observasi di 28 lokasi kerja lingkungan dari 10 organisasi atau komunitas Green Islam di Indonesia.

Pada umumnya, perkembangan gerakan Green Islam tidak hanya menunjukkan eksistensi Islam dalam mewujudkan nilai dan ajarannya untuk isu lingkungan, tetapi juga memperlihatkan kemampuan Muslim dalam proses adaptasi nilai dalam kaitannya dengan penciptaan praktik yang positif terhadap lingkungan. Meski demikian, penelitian PPIM UIN Jakarta menemukan, secara fundamental gerakan Green Islam di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan internal dan eksternal yang bisa menjadi faktor penghambat bagi perkembangan gerakan. Jika para aktivis gerakan Green Islam di Indonesia dapat mengatasi tantangan-tantangan itu, gerakan Green Islam akan semakin mewarnai peta besar gerakan lingkungan di Indonesia.

Temuan Penelitian

Penelitian PPIM UIN Jakarta menemukan beberapa persoalan yang perlu disoroti gerakan Green Islam di Indonesia untuk memperkuat keberlanjutan aktivisme lingkungan:

Konstituen yang Tersegementasi

Penelitian ini menemukan, sebagian program aktivisme Green Islam masih menyasar pada kelompok tertentu berdasarkan kesamaan identitas organisasi maupun komunitas. Penelitian ini setidaknya menemukan empat masalah dari konstituen gerakan Green Islam yang tersegementasi.

Pertama, masalah “perebutan jamaah”. Dalam satu lokasi, dua organisasi Green Islam yang berbeda dapat menjalankan program yang sama sekaligus. Dalam menjalankan programnya, mereka saling “berebut jamaah”, padahal terdapat lokasi lain yang belum tersentuh dengan program-program lingkungan.

Kedua, masalah jarak geografis. Ketika menjalankan program lingkungan, sebagian dari mereka menghadapi kendala jarak geografis. Mereka membutuhkan waktu untuk berpergian dari wilayah asal mereka untuk ke wilayah yang menjadi lokasi program.

Ketiga, di beberapa organisasi Green Islam, para pengurus dan anggotanya yang sudah tersegmentasi tidak menjadikan isu lingkungan sebagai prioritas, sehingga mempersempit gerakan Green Islam.

Keempat, gerakan Green Islam yang tersegmentasi pada kalangan anak muda menghadapi masalah komitmen yang tidak konsisten dalam menjalankan program-program lingkungan.

Kesenjangan Pengetahuan dengan Konstituen

Dalam menjalankan aktivisme lingkungan, para aktivis Green Islam, baik yang bergerak sebagai konservasionis, pengkampanye kebijakan, maupun mobilisator, seringkali menghadapi persoalan ketimpangan pemahaman tentang masalah lingkungan dengan para konstituennya.

Di internal organisasi, perubahan kepengurusan tidak jarang menjadi penghambat bagi aktivisme lingkungan beberapa organisasi Green Islam untuk menyebarkan pemahaman tentang lingkungan kepada para konstituen mereka.

Beberapa organisasi Green Islam yang menginduk pada organisasi besar seringkali

menghadapi persoalan lingkungan yang tidak dipahami secara linear antara pengurus pusat dan wilayah, sehingga saat dihadapkan suatu masalah, mereka memiliki perbedaan kepentingan.

Di tingkat masyarakat umum, kesenjangan pengetahuan tentang lingkungan juga terjadi karena kondisi ekonomi, yang mengharuskan masyarakat lebih berpikir pragmatis dibandingkan strategis dan berpikir jangka panjang. Masyarakat pada umumnya mempertimbangkan kepentingan ekonomi sebagai aspek utama untuk terlibat pada aktivisme lingkungan.

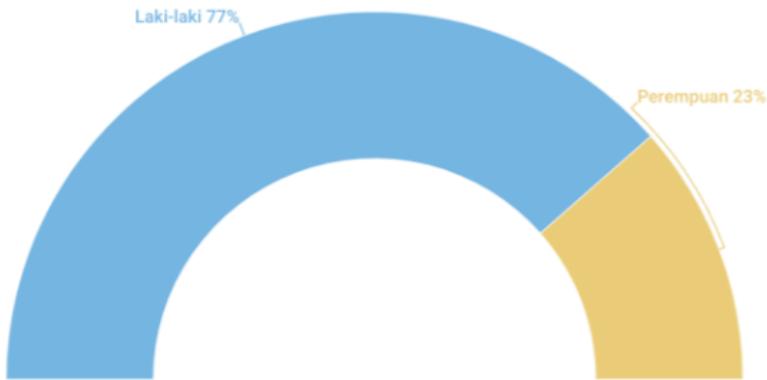
Pengetahuan Lingkungan yang Belum Mendalam

Penelitian ini menemukan sebagian aktivis Green Islam belum memiliki pengetahuan lingkungan yang mendalam. Gerakan Green Islam lebih banyak digerakkan dengan keresehan etis dibandingkan keresehan ilmiah. Dalam menyelesaikan masalah lingkungan, secara ideal perlu menyeimbangkan pendekatan etis dan ilmiah. Hasil-hasil studi para ahli lingkungan dapat mengukur persoalan lingkungan, seperti deforestasi atau peningkatan polusi, sehingga dapat menghasilkan data peringatan dan pengukuran solusi penyelesaian masalah.

Di sebagian gerakan Green Islam, para aktivisnya tidak memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan ilmu lingkungan, sehingga lebih banyak mendekati masalah lingkungan dengan pendekatan struktural ekonomi. Dalam beberapa kasus, pengetahuan tentang lingkungan yang belum mendalam menjadikan aktivisme lingkungan hanya secara instrumentalistik, misal dalam aktivisme pengelolaan sampah yang ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi warga, dalam berhubungan dengan pihak eksternal mereka dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk dari para pelaku industri.

Pelibatan Perempuan Masih Minim

Penelitian ini memperlihatkan perlibatan perempuan dalam gerakan Green Islam dapat memperluas aktivisme lingkungan kepada masyarakat. Namun, belum banyak organisasi maupun komunitas Green Islam yang melibatkan perempuan dalam aktivismenya.



Gambar 1. Kepemimpinan kelompok lingkungan berbasis Islam berdasarkan gender

Dari total 146 organisasi atau komunitas lingkungan yang terlibat dalam gerakan Green Islam, terdapat 33 kelompok atau 23% organisasi atau komunitas yang dipimpin oleh perempuan. Sementara itu, mayoritas organisasi atau komunitas lingkungan yang terlibat dalam gerakan Green Islam masih dipimpin oleh laki-laki, yaitu 113 atau 77% dari total kelompok.

Sebagian besar organisasi maupun komunitas Green Islam yang masih minim melibatkan perempuan tampak lebih kesulitan dalam menjalankan aktivisme lingkungan mereka, dalam hal partisipasi masyarakat.

Sementara, gerakan Green Islam yang melibatkan perempuan dapat mendorong partisipasi masyarakat yang lebih luas, karena dapat menghubungkan aktivisme lingkungan dengan kegiatan ekonomi kreatif dan pemberdayaan komunitas (*community empowerment*).

Kemampuan Kreatif untuk Beradaptasi dan Inovasi

Penelitian ini menemukan gerakan Green Islam, terutama yang bergerak dalam aktivisme lingkungan sebagai konservasionis dan pengkampanye kebijakan, meskipun dalam skalanya masing-masing, memiliki kemampuan kreatif untuk beradaptasi dan inovasi untuk aksi-aksi lingkungan.

Kemampuan kreatif ini memberikan nilai tambah bagi gerakan Green Islam. Di samping mendalami makna spiritualitas hubungan agama dan manusia terhadap alam, sebagian mereka memanfaatkan teknologi dalam aktivismenya, seperti penggunaan panel surya sebagai penghasil listrik pada inisiatif bisnis eko-wisata, membangun sarana digester biogas melalui skema zakat pada jaringan pesantren, atau membuat sumur resapan biopori untuk mengatasi persoalan air.

Kemampuan inovasi timbul dari sensitivitas masalah-masalah yang timbul di sekitar dan dorongan moral untuk menyelesaikan masalah-masalah lingkungan.

Karena itu sebaliknya, mereka yang tidak memiliki kemampuan kreatif untuk beradaptasi dan inovasi ini cenderung stagnan, kalau bukan mengalami mundur.

Penelitian ini menemukan, beberapa gerakan kultural dalam pergerakannya monoton dalam hal ini, karena hanya mengembangkan suatu strategi dalam waktu yang konsisten.

Beberapa contoh kemampuan kreatif gerakan Green Islam:

Di Yogyakarta, Bumi Langit Permaculture dengan eko-wisatanya menggunakan panel surya sebagai penghasil listrik yang dibiayai secara swadaya

Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) berhasil mengubah paradigma “penanggulangan” ke “resiliensi”, yang memunculkan banyak inovasi.

Save Ake Gaale di Ternate membangun sumur resapan biopori untuk membantu menyelesaikan masalah air.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan latar belakang dan temuan penelitian PPIM UIN Jakarta, berikut merupakan beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan gerakan Green Islam untuk memperkuat aktivisme lingkungan:

Membentuk Forum Bersama

Gerakan Green Islam dapat membentuk suatu forum bersama untuk saling memperkuat kerja sama dalam aktivisme lingkungan. Forum bersama itu dapat diinisiasi pada tingkat nasional, untuk kemudian menjadi inspirasi bagi gerakan sejenis di tingkat daerah. Organisasi massa Islam besar, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, yang memiliki badan atau organisasi tersendiri untuk mengatasi lingkungan, dapat menginisiasi forum bersama itu, merangkul berbagai aktivis Green Islam secara nasional.

Forum bersama itu dapat mudah dilakukan melalui agenda penyebaran pengetahuan, seperti pertemuan tahunan atau konferensi periodik tentang lingkungan yang didekati melalui pendekatan Islam.

Melalui forum itu, gerakan Green Islam dapat membicarakan agenda bersama yang dapat dilakukan.

Beberapa agenda itu diantaranya, seperti agenda masjid ramah lingkungan, kritik terhadap regulasi yang tidak pro-lingkungan, haji ramah lingkungan, eko-pesantren atau wakaf atau zakat lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh gerakan Green Islam.

Membentuk Program Lingkungan yang Bersifat Pengembangan Ekonomi

Untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan dengan para konsituen, gerakan Green Islam dapat mengarusutamakan program-program yang bersifat pengembangan ekonomi dalam aktivismenya. Kesadaran pragmatis masyarakat dapat dipandang sebagai peluang untuk menjadikan aktivisme lingkungan sejalan dengan kepentingan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, akomodasi terhadap kepentingan ekonomi masyarakat dapat menjadi sarana untuk menyebarluaskan pengetahuan dan pemahaman tentang masalah lingkungan.

Selain pelatihan-pelatihan, untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan tentang lingkungan dengan konstituen, organisasi maupun komunitas Green Islam dapat bekerja sama dengan para pelaku ekonomi kreatif masyarakat untuk membentuk program lingkungan yang dapat menyentuh kepentingan ekonomi masyarakat.

Beberapa inisiatif bisnis yang dapat dilakukan di antaranya, eko-print yang menghasilkan kain, baju, pouch, tumbler yang ramah lingkungan; program penghijauan yang dapat menghasilkan produksi pangan; program eko-enzim, komposter dan sumur biopori; atau eko-wisata yang menciptakan lapangan pekerjaan yang sejalan dengan agenda melestarikan lingkungan.

Gerakan Green Islam dapat bekerja sama dengan para pelaku ekonomi kreatif masyarakat untuk membentuk program lingkungan

Memperdalam Pengetahuan tentang Lingkungan

Gerakan Green Islam perlu memperdalam pengetahuan dan literasi tentang lingkungan. Pendalaman pengetahuan atau literasi lingkungan dapat diciptakan melalui pelibatan para ahli lingkungan ke dalam gerakan Green Islam, baik terlibat sebagai pengurus atau anggota aktif maupun sebagai tamu untuk memberikan penguatan materi tentang literasi lingkungan melalui pelatihan, seminar, bedah buku, atau kegiatan ilmiah lainnya.

Hasil-hasil studi para ahli lingkungan dapat memperkuat gerakan Green Islam yang menggabungkan aspek keislaman dengan data atau fakta empiris mengenai bahaya kerusakan lingkungan.

Melibatkan dan Memberdayakan Perempuan

Pelibatan dan pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivisme lingkungan.

Pelibatan perempuan dapat dilakukan pada dua hal, yaitu kegiatan-kegiatan ekonomi dan pemberdayaan komunitas (*community empowerment*). Organisasi maupun komunitas Green Islam dapat merangkul kelompok ibu-ibu & keluarga-

untuk kegiatan ekonomi yang sejalan dengan kepentingan pelestarian lingkungan.

Untuk pemberdayaan komunitas, organisasi maupun komunitas Green Islam dapat memberdayakan tokoh-tokoh perempuan, seperti nyai, tengku-inong, kelompok pengajian, hingga aktivis lingkungan ke dalam agenda aktivisme lingkungan, baik aktivitas konservasi, advokasi, maupun mobilitas massa untuk aksi-aksi lingkungan.

Meningkatkan Kemampuan Kreatif untuk Beradaptasi dan Inovasi

Gerakan Green Islam perlu untuk terus-menerus meningkatkan kemampuan kreatif untuk beradaptasi dan inovasi. Inovasi itu dapat dimulai melalui pemetaan masalah lingkungan setempat, kemudian melibatkan para ahli di bidangnya untuk mengembangkan inovasi yang berguna untuk lingkungan, seperti penerapan kampung hijau energi, pesantren ekologis, pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, eko-wisata, atau sumur resapan biopori.

Inovasi ini dapat dilakukan sejalan dengan kepentingan ekonomi hijau dan pengembangan pengetahuan yang berdasarkan masalah nyata setempat (evidence based),

Inovasi yang dikembangkan gerakan Green Islam dapat menghasilkan manfaat bagi kehidupan manusia dan lingkungan secara umum.

• Referensi

- Hutson, Smith. 2000. *Why Religion Matters: The Fate of the Human Spirit in an Age of Disbelief*. New York: Harper & Row.
- Jenkins, Willis, and Christopher Key Chapple. 2011. "Religion and Environment." *Annual Review of Environment and Resources* 36(1): 441–63.
- Khalid, Fazlun (ed.). 1992. *Islam and Ecology*. New York: Cassell.
- Millah, Ahmad Shihabul. 2023. *Green Islam, Counter Discourse terhadap Konsep Ekologi Kapitalisme Lanjut*. Yogyakarta: Istana Agency.
- Nashr, Sayyed Hoessein. 1996. *Religion and Order of Nature*. New York: Oxford University Press.
- Pew Research Center. 2020. "The Global God Divide." Pew Research Center's Global Attitudes Project. pewresearch.org (February 26, 2023).
- Bagir, Zainal Abidin, and Naijiah Martiam. 2016. "Islam: Norms and Practices." pada *Routledge Handbook of Religion and Ecology*. London: Routledge.
- Reuter, Thomas A. 2015. "The Green Revolution in the World's Religions: Indonesian Examples in International Comparison." *Religions* 6(4): 1217–31.
- Smith, Jonathan D, Ronald Adam, and Samsul Maarif. 2024. "How Social Movements Use Religious Creativity to Address Environmental Crises in Indonesian Local Communities." pada *Global Environmental Change* 84: 102772.

Profil PPIM UIN Jakarta

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta merupakan lembaga penelitian otonom di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Awalnya, lembaga ini didirikan pada 1 April 1995 bertujuan untuk mengajak sejumlah sarjana dari berbagai macam disiplin ilmu dan latar belakang untuk mengadakan beberapa kegiatan penelitian, pengkajian, pelatihan, dan penyebaran informasi khususnya tentang Islam Indonesia dan Islam Asia Tenggara pada umumnya. Saat ini PPIM merupakan lembaga kajian strategis berbasis universitas di Indonesia yang berpengalaman di bidang kajian agama dan masalah sosial dengan publikasi dan jaringan yang luas, baik di dalam maupun luar negeri.

PPIM sebagai lembaga otonom bertujuan untuk meningkatkan kemajuan penelitian dan studi berbasis bukti tentang Islam, kehidupan beragama, pendidikan dan isu-isu sosial di Indonesia. Rekomendasi dari penelitian dan studi yang pernah dilakukan disebarluaskan kepada pemerintah dan masyarakat serta komunitas internasional melalui publikasi dan kampanye publik. Selain itu, kami juga berkomitmen untuk mempromosikan pengaruh utama gender, mengembangkan dan menyebarluaskan kekayaan tradisi Islam Indonesia untuk memperkaya nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan.



Gedung Kampus 2 UIN Jakarta, Jalan
Kertamukti No. 5, Cireundeu, Kec.
Ciputat Timur, Kota Tangerang
Selatan, Banten 15419

(021) 7499272
 ppimuinjakarta@gmail.com
 <https://ppim.uinjkt.ac.id/>